

BAB II.

ACUAN TEORI

2.1. Visi dan Misi

2.1.1. Pengertian Visi dan Misi

Kata visi berasal dari bahasa Inggris yaitu *vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian, atau bayangan. Secara etimologi, visi diartikan sebagai persepsi yang didasarkan pada pemikiran mendalam tentang masa depan yang akan dicapai. Sementara itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2017:7) “Visi adalah pandangan atau wawasan ke depan yang dijadikan cita-cita, inspirasi, motivasi, dan kekuatan bersama warga sekolah mengenai wujud sekolah pada masa yang akan datang.” (Suhaini, 2020:73) “Secara umum visi adalah kemampuan untuk melihat inti persoalan atau kemampuan untuk melihat kedepan.”

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana Camal (2016: 54) menjelaskan “visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau pada masa yang akan datang. Sedangkan bagi lembaga, visi merupakan imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan.”

(Juliansyah, 2018: 15) “Visi merupakan tujuan akhir sekolah, tujuan jangka panjang organisasi. Visi telah dianggap sebagai komponen penting dari kepemimpinan efektif selama lebih dari 20 tahun. Visi menciptakan makna bagi anggota-anggota dalam lembaga pendidikan, organisasi, maka visi harus disepakati serta mampu dihayati serta bersamaan. Pernyataan visi merupakan sarana untuk mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok, memperlihatkan hubungan antara organisasi dengan *stakeholder*, menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.”

Dengan demikian visi secara sederhana menurut Pramitha (2016: 3) “mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.”

Adapun misi merupakan alasan atau sebab-sebab mengapa sebuah organisasi harus ada. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2017b) Misi adalah pernyataan tentang hal-hal yang digunakan sebagai acuan bagi penyusunan program sekolah dan pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah yang terlibat, dengan penekanan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah dalam rangka mewujudkan visi sekolah.

Djunaedi (2010: 67) berpendapat bahwa “misi menunjukkan apa yang dilakukan atau daftar dan karakteristik layanan yang diberikan. Dengan demikian, misi ditulis sebagai kata kerja.” Dalam pengertian lain misi diartikan “sebagai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang. Pernyataan misi di antaranya harus menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi, Mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya dan Mengandung partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan organisasi.” (Ahmad, 2018:45)

Dapat ditarik suatu kesimpulan visi adalah cita-cita sekolah di masa depan yang dirumuskan secara singkat namun memiliki makna yang luas dan dalam. Sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan tentang segala sesuatu untuk bisa mencapai visi, atau dengan kata lain misi adalah penjabaran realistis yang bisa dilakukan oleh organisasi dalam mencapai visi.

Oleh karena itu, visi dan misi sekolah harus dipahami dengan baik oleh setiap warga sekolah mulai dari pimpinan sampai kepada staf terbawah. Bersosialisasi tidak cukup hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan harus berkali-kali agar

warga sekolah paham betul dan mampu bekerja pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan dari perumusan visi tersebut.

Dalam Al-Qur'an, ayat yang menjelaskan tentang visi dan misi adalah ayat yang selalu dibaca dalam do'a yaitu berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”* (QS. Al-Baqarah:201)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam jangka panjang akhirat sebagai visi hidup sedangkan dunia sebagai misi untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat atau di surga. Visi seorang muslim adalah ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti. Visi tersebut tidak dapat direalisasikan tanpa adanya misi. Misi seorang muslim di dunia untuk mewujudkan visinya adalah dengan beriman kepada Allah Swt karena sebaik-baik amal dan iman adalah kepada Allah Swt.

2.1.2. Proses Perumusan Visi dan Misi

Menurut Cynthia (2010: 3) “Perumusan visi adalah sebuah perjalanan, dari hal yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui. Visi menciptakan masa depan dengan menggabungkan fakta, harapan, impian, bahaya, dan peluang.” Sejalan dengan itu, proses merumuskan visi dimulai dengan ide-ide kreatif atau dengan menciptakan ide-ide baru dengan menggali dari tuntutan lingkungannya. Apabila visi telah dirumuskan dengan baik dan sempurna, selanjutnya dirumuskan misi dan statemen misi dijadikan acuan menyusun rencana dan program.

Visi tercipta dari kreativitas pikir pemimpin sebagai refleksi profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil elaborasi pemikiran mendalam dengan pengikut/personel lain, yaitu berupa ide-ide ideal tentang cita-cita organisasi dimasa depan yang ingin diwujudkan bersama.

Dengan perumusan visi akan mampu meningkatkan kinerja madrasah, karena visi merupakan inti yang mengendalikan organisasi dan seluruh warga sekolah

mengetahui tujuan dan alasan mengapa organisasi dibentuk. Visi harus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan *stakeholder* potensial dan kegiatan utama lembaga. Visi dirumuskan dengan kalimat yang mudah dipahami dan menunjukkan suatu keadaan madrasah dalam jangka panjang (bisa sekitar 5-10 tahun). Keadaan tersebut dapat diwujudkan dalam ukuran yang kualitatif.

Sedangkan misi merupakan rumusan umum mengenai tindakan (upaya-upaya) yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi yang jelas akan sangat membantu pencapaian hasil yang efektif, bermutu, akuntabel dan mampu memberikan kepuasan masyarakat, termasuk di dalamnya efisiensi penggunaan anggaran. Pernyataan misi harus menunjukkan secara jelas arti penting eksistensi organisasi, karena misi mewakili alasan dasar berdirinya madrasah.

Dalam perumusan misi, Muhaimin (2009: 166) menjelaskan bahwa “penting untuk diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan:

- 1) Misi harus mampu menggambarkan sebagai kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut sekolah/madrasah.
- 2) Statemen misi harus berorientasi ke masa depan dan mampu menggambarkan sekolah/madrasah pada masa yang akan datang dengan perpijak pada apa yang telah ada.
- 3) Statement misi harus focus pada pencapaian visi.
- 4) Statement visi bukan sesuatu yang umum, tetapi khusus berlaku untuk sekolah/madrasah tertentu.
- 5) Statement misi merupakan statement yang singkat dan padat tidak lebih dari dua kalimat.”

Dengan begitu, misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata

lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.

2.1.3. Implementasi Visi dan Misi

Implementasi visi dan misi merupakan kemampuan pemimpin dalam menjabarkan dan menerjemahkan visi dan misi ke dalam tindakan. Visi dan misi merupakan peluru bagi kepemimpinan visioner. Visi dan misi berperan dalam menentukan masa depan organisasi apabila diimplementasikan secara komprehensif.

Menurut Komariah (2005: 92) “visi harus diwujudkan dalam kerja kepemimpinan. Kepemimpinan yang bervisi bekerja dalam empat pilar yaitu: 1) penentu arah, 2) agen perubahan, 3) juru bicara, 4) pelatih *visionary leadership*.”

- 1) Penentu arah. Pemimpin yang memiliki visi berperan sebagai penentu arah organisasi. Di saat organisasi sedang menemui kebingungan menghadapi berbagai perubahan dan struktur baru, *visionary leadership* tampil sebagai pelopor yang menentukan arah yang dituju melalui pikiran rasional dan cerdas tentang sasaran yang akan dituju dan mengarahkan perilaku bergerak maju ke arah yang diinginkan.
- 2) Agen perubahan. *Visionary leadership* berperan sebagai agen perubahan. Pemimpin bertanggung jawab untuk merangsang perubahan di lingkungan internal. Pemimpin akan merasa tidak nyaman dengan situasi organisasi statis, ia memimpikan kesuksesan organisasi melalui gerakan baru yang memicu kinerja dan menerima tantangan dengan menerjemahkannya ke dalam agenda kerja yang jelas dan rasional. *Visionary leadership* tidak puas dengan yang telah ada, ia ingin memiliki keunggulan dari yang ada seperti berpikir bagaimana mengembangkan inovasi pembelajaran, manajemen madrasah, hubungan kerja sama dengan dunia usaha, dan sebagainya.
- 3) Juru bicara. *Visionary leadership* berperan sebagai juru bicara. Seorang pemimpin tidak saja memiliki kemampuan meyakinkan orang dalam

kelompok internal, tetapi lebih jauhnya adalah bagaimana pemimpin dapat akses pada dunia luar, memperkenalkan dan mensosialisasikan keunggulan dan visi organisasinya yang akan berimplikasi pada kemajuan organisasi. Dan hasil negosiasi diharapkan dapat berakhir dengan kerja sama mutualisme yang menyenangkan secara moril maupun materil.

- 4) Pelatih. *Visionary leadership* berperan sebagai pelatih. Sebagai pelatih dituntut kesabaran dan suri tauladan (yang didasari kemampuan/keahlian dan akhlak mulia). Bagaimana seseorang belajar dengan pelatih yang sangat pemberang dan tidak percaya pada kemampuan yang dilatih. Tentu akan menghambat proses pencapaian hasil. Akan terasa lain jika belajar dilakukan dengan pelatih yang member semangat, membantu mereka untuk belajar dan tumbuh, membangun kepercayaan diri, menghargai keberhasilan, menghormati, dan mengajari bagaimana meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai visi secara konstan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa visi yang tidak diimplementasikan adalah slogan dan simbol yang tidak banyak berpengaruh terhadap kinerja, bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa tanpa implemementasi, statement yang diyakini sebagai visi sebenarnya bukanlah visi. Setiap pemimpin dipilih karena dianggap memiliki visi dan misi yang jelas, dan sebaiknya seseorang sulit untuk menjadi pemimpin jika ia dianggap tidak memiliki visi dan misi yang jelas. Kejelasan visi dan misi mampu memberi arah bagi kelanjutan suatu organisasi di masa yang akan datang.

Jadi, visi dan misi yang kuat itu sangat penting. Tetapi keduanya tidak cukup sendirian untuk membuat kekuatan dan kehebatan dalam organisasi. Bagi organisasi yang ingin sukses, memerlukan cara untuk memindahkan visi dan misi ke dalam aksi yaitu dibutuhkan strategi. Membuat strategi adalah pekerjaan serius, merupakan langkah khusus menuju masa depan sehingga pemimpin memiliki tugas menemukan atau membuat strategi yang cocok untuk mengimplementasikan visi dan misi madrasah.

2.1.4. Mengembangkan Visi dan Misi

Campbell dan Yeung yang dikutip Hadijaya (2017: 36) menekankan bahwa proses mengembangkan pernyataan misi harus menciptakan “ikatan emosional” dan “sensasi misi” antara organisasi dan karyawan. Komitmen terhadap strategi organisasi dan persetujuan intelektual terhadap strategi yang akan dijalankan tidak selalu diartikan sebagai ikatan emosional; dengan demikian, strategi yang telah diformulasikan mungkin tidak diimplementasikan. Peneliti ini menekankan bahwa ikatan emosional terbentuk ketika individu secara personal menghayati nilai-nilai dasar dan perilaku organisasi, sehingga persetujuan intelektual dan komitmen terhadap strategi berubah menjadi sensasi misi.

Campbell dan Yeung juga membedakan antara visi dan misi, mengatakan bahwa visi adalah “keadaan dimasa depan yang mungkin dan diinginkan oleh sebuah organisasi” yang mencakup tujuan spesifik, sedangkan misi lebih diasosiasikan dengan perilaku dan kondisi saat ini.

Dalam praktik sebenarnya, terdapat berbagai variasi, komposisi, dan menggunakan kedua pernyataan visi dan misi. King dan Cleland yang dikutip Hadijaya (2017: 37) merekomendasikan organisasi untuk mengembangkan pernyataan misi yang tertulis secara hati-hati karena alasan-alasan berikut:

1. Untuk memastikan tujuan dasar organisasi
2. Untuk memberikan basis atau standar untuk mengalokasikan sumber daya manusia
3. Untuk menciptakan kondisi atau iklim organisasi yang umum
4. Untuk menjadi titik utama bagi individu dalam mengidentifikasi tujuan dan arah organisasi, serta mencegah mereka yang tidak sejalan untuk berpartisipasi lebih jauh dalam aktivitas organisasi.
5. Untuk memfasilitasi penerjemahan tujuan menjadi struktur kerja yang melibatkan penugasan hingga elemen tanggung jawab dalam organisasi.
6. Untuk memberikan tujuan dasar organisasi dan kemudian untuk menerjemahkan tujuan dasar ini menjadi tujuan dalam bentuk sedemikian

rupa sehingga parameter waktu, biaya, dan kinerja dapat dievaluasi dan dikontrol.

2.1.5. Evaluasi Visi dan Misi yang Menginspirasi

Kepala madrasah berperan penting dalam menentukan evaluasi visi dan misi organisasi, karena arah berbagai program dan kebijakan madrasah harus selalu makin mendekati pada perwujudan visi tersebut. Untuk itu visi dan misi harus merupakan hasil penggalan dengan dasar-dasar nilai yang menjadi panduannya, dalam hubungan ini mendeklarasikan visi dan misi harus melibatkan seluruh *stakeholders* madrasah, agar evaluasi visi misi punya pijakan realitas dan antisipatif terhadap lingkungan eksternal yang tersusun berubah cepat.

Visi dan misi merupakan kondisi masa depan yang ingin diwujudkan. Visi merupakan arah dari organisasi dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat untuk mewujudkannya, organisasi menentukan misi yang harus dilakukannya, dan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditentukan.

Dengan keterlibatan tersebut, maka seluruh pemangku kepentingan madrasah akan bertanggung jawab atas perwujudannya dan selalu me jaga agar kebijakan dan program selalu merupakan sinergi kontributif dalam mencapai tujuan guna mewujudkan visi dan misi yang baik. Apabila visi telah dinyatakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan madrasah, kepala madrasah harus mengomunikasikannya dengan seluruh anggota organisasi, sosialisasi amat diperlukan semua anggota organisasi harus dapat menerimanya dan menjadikannya sebagai dorongan bagi pelaksanaan peran dan tugas masing- masing dalam organisasi.

Visi madrasah bukan hanya untuk kepala madrasah tapi untuk organisasi dengan seluruh anggotanya mengkomunikasikan visi kepada seluruh anggota organisasi madrasah serta pemangku kepentingan madrasah menjadi langkah penting guna mendapatkan pemahaman dan dukungan. Dukungan dan penerimaan akan visi oleh anggota organisasi serta seluruh pemangku kepentingan madrasah,

akan membangun kesatuan arah dan inspirasi pada anggota organisasi tentang apa yang akan dan ingin ditempuh oleh organisasi madrasah. Nilai-nilai yang menjadi dasar dari formulasi visi madrasah kemudian dapat menjadi nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah, sehingga dapat menjadi pendorong bagi kinerja efektif, bermutu, dan inovatif pada seluruh anggota organisasi madrasah.

Menurut Kouzes dan Posner, “evaluasi visi dan misi yang dapat member inspirasi memiliki ciri-ciri:

- a. Memfokuskan pada masa depan yang lebih baik
- b. Mendorong harapan dan impian
- c. Tertarik pada nilai-nilai umum
- d. Menyatakan hasil-hasil yang positif
- e. Menekankan kekuatan satu kelompok yang bersatu
- f. Menggunakan gambar, imaji dan metafora kata
- g. Mengkomunikasikan entusiasme dan kegembiraan yang menyala-nyala.”

Visi dan misi bukan soal menyusun kata-kata menjadi kalimat yang indah, melainkan harus dapat merefleksikan kondisi organisasi yang ingin dikembangkan dan digerakkan. Evaluasi visi dan misi haruslah dapat menjadi lebih baik sehingga menjadikan inspirasi, pendorong emosi, motivasi bagi anggota organisasi akan ide-ide besar yang ingin diwujudkan, visi dan misi harus mempersatukan segala upaya pemanfaatan seluruh sumber daya serta menginspirasi gerak kinerja organisasi, melalui pelaksanaan misi dalam mencapai tujuan bagi terwujudnya cita-cita visi, dengan demikian visi dan misi menjadi amat penting bagi organisasi, dan itu ditentukan oleh bagaimana anggota organisasi, memahami, menghayati, dan berkomitmen agar visi dan misi organisasi yang telah dinyatakan, untuk itu melibatkan dalam proses penyusunan dan sosialisasinya menjadi hal penting untuk dilakukan, tanpa itu visi dan misi hanya akan menjadi asesories organisasi yang tak bermakna dan hanya bersifat formal saja.

2.2. Implementasi Visi dan Misi dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler

2.2.1. Manajemen

Menurut Mesiono (2019:44) “Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis Kuno *manage-ment*, yang memiliki arti: seni melaksanakan atau mengatur.” (Oxford, 2005:28) “kata manajemen yang berasal dari bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol suatu urusan atau “*act of running and controlling a business.*” (Poerwadarminta, 2000:372) Kata manajemen dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai “sebuah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.”

Maksudnya dalam organisasi, manajemen adalah sebuah proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efisien dengan dan melalui orang lain.

Adapun manajemen dalam pengertian terminologi banyak sekali para ahli memberikan definisi yang cukup beragam seperti yang dikemukakan Robbins, (1984:5) “*Management is the process of efficiently getting activities completed with and through other people.*” Maksudnya bahwa manajemen adalah sebuah proses untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien dengan dan melalui orang lain.

Menurut Khurana (2007:91) “manajemen sebagai sekumpulan pengetahuan baru berkembang sejak akhir dekade abad ke sembilan belas.” Disamping itu, (Wren, 2000:12) “perkembangan sekumpulan pengetahuan tentang bagaimana mengelola organisasi berevolusi dalam bingkai pandangan hidup, nilai sosial budaya dan ekonomi dalam berbagai budaya.” Kemudian sebagaimana yang dinyatakan oleh Coulter (1999:8) bahwa “kegiatan manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.”

Lebih rinci, pengertian manajemen dapat ditinjau dari empat pengertian yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia,

manajemen sebagai ilmu (*science*) dan seni (*Art*). Empat tinjauan ini dapat dilihat dari table berikut ini :

Tabel 2.1: Empat Tinjauan Pengertian Manajemen

Manajemen sebagai proses	Manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia	Manajemen sebagai ilmu (<i>science</i>)	Manajemen sebagai seni (<i>Art</i>)
Pelaksanaan tujuan tertentu dilaksanakan dan diawasi fungsi untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.	Merupakan suatu kumpulan dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolektivitas inilah yang disebut manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan manajemen disebut manajer.	Menghubungkan aktivitas manajemen dengan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.	Kemahiran seorang manajer dalam menerapkan ilmu pada tataran praktis.

Pendapat diatas sejalan dengan hakikat yang dikemukakan oleh Mcshane, (2008:4) "*Management is the art of getting things done trough people*". Manajemen adalah seni menyelesaikan melalui orang lain. Menurut Stoner (1996:

8) manajemen adalah proses perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan yang telah ditetapkan.

Dari definisi di atas terlihat bahwa Stoner telah menggunakan kata proses, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Ramayulis (2008: 362) juga menyatakan bahwa pengertian hakikat manajemen adalah “*at-tadbir* (pengaturan).” Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَغْرُبُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam suatu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.*” (QS. As-Sajadah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturannya alam raya ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini dan mengurus urusan yang besar dengan konsep yang baik.

Pada prinsipnya pengertian manajemen menurut Malayu (2001: 3) mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai.

2. Sebagai perpaduan ilmu dan seni
3. Ada dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu organisasi.
4. Didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab.
5. Mencakup beberapa fungsi.
6. Merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen itu kajiannya menekankan pada adanya kerja sama antar berbagai unsur dalam organisasi, adanya usaha memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi dan adanya tujuan yang jelas. Seni dan metode atau ilmu dalam manajemen merupakan instrumen yang digunakan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi.

Pengertian manajemen sangatlah luas, sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara tetap oleh semua orang. Juga biasa di artikan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Sehingga usaha kegiatan tersebut mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dalam mengembangkan mutu organisasi.

Penerapan manajemen dalam melaksanakan suatu kegiatan yang melibatkan orang lain dalam sebuah organisasi memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

1. Kerangka manajemen yang luas, sudah dimengerti dan konseptual.

Terungkap di dalamnya ialah totalitas manajemen dan pengertian- pengertian praktisnya yang dapat diaplikasikan. Di dalam tercakup sains dan seni manajemen dan pengembangan prinsip-prinsip dasarnya merupakan kebenaran fundamental pada suatu waktu tertentu, berguna sebagai petunjuk untuk memahami hubungan antara dua atau beberapa pasang variabel.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah dan guru pembina dapat bersinergi, berkoordinasi dan melakukan program- program dengan terarah mencapai tujuan yang diharapkan bersama, karena pada dasarnya manajemen memberikan teori-teori dalam pengelolaan kegiatan.

2. Sumbangan dari pendekatan-pendekatan lain kepada paham manajemen yang dapat dipakai untuk memberi manfaat kepada pendekatan proses.

Pendekatan yang paling dikenal dapat dipakai untuk mengatasi suatu problema tertentu dan kerangka yang disuplai oleh pendekatan proses dapat dipertahankan. Dengan cara ini, pemikiran yang khusus dapat diintegrasikan ke dalam teori dasar tersebut.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dengan menerapkan teori-teori manajemen, memberikan peluang untuk menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan partisipatif dari semua pihak termasuk siswa dalam pelaksanaannya dalam upaya peningkatan proses kegiatan.

3. Terdapat kelonggaran dan fleksibel.

Pemikiran manajemen tidak perlu mengikuti bentuk mekanismenya. Tersedia cukup kesempatan untuk mengadakan kreasi dan penyempurnaan. Pendekatan proses berlaku untuk berbagai situasi yang dapat memberi ketepatan bagi paham manajemen yang dapat dipercaya.

Selain dari pada itu, di dalam ajaran Islam sendiri terdapat ajaran yang berkaitan dengan manajemen, bahkan dalam organisasi terkecil, yaitu organisasi keluarga. Seorang top manajer di dalam keluarga mesti memikirkan kesuksesan (keselamatan) dirinya dan kesuksesan anggota organisasi yang ada di bawahnya dengan merencanakan, melakukan, mengawasi dan mengevaluasi perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan agar terhindar dari kehancuran. Allah berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Qs. At- Tahrim/66: 6)

Uraian di atas menunjukkan bahwa implementasi teori-teori manajemen dalam menjalankan organisasi memberikan keuntungan yang tidak sedikit bagi kesuksesan dan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan bersama karena mengandung nilai-nilai yang bias menjawab beberapa hambatan dan kesulitan yang ada, lebih jauh dapat meningkatkan mutu organisasi dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sedang dan akan dilaksanakan.

2.2.2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Nawawi (1993:19) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Sementara itu, Purwanto (1995:86) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Nasuha dkk, (2013:474) menyimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin sekelompok orang atau lebih (organisasi) dan kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan aktifitas seorang dalam mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain untuk tujuan bersama. Selanjutnya dalam Al-quran istilah kepemimpinan diungkapkan dengan istilah khalifah. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir atau penguasa. Karena itu kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَا اِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Adapun yang menjadi sasaran ayat tersebut adalah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*. (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Adapun tafsir menurut Al-Mahalli (2016: 17) *“Dan ingatlah, hai Muhammad ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam”*

Berdasarkan ayat Al-quran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan dalam Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt. Dan dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam definisi kepemimpinan tersebut terdapat beberapa unsur penting, yaitu: 1) Kemampuan mempengaruhi orang lain, baik perseorangan maupun kelompok, 2) Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain, dan 3) Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Jadi, kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah dalam mengarahkan dan mengatur segala sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan.

2.2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sekolah dalam proses pendidikan adalah keterlibatan siswa secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, melainkan juga dalam kegiatan sekolah. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan siswa tersebut adalah dalam kegiatan-kegiatan di luar kurikuler atau disebut juga kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler

Sebagaimana Prihatin (2003: 164) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.” Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang baik dan penting karena memberikan nilai tambah bagi para siswa dan dapat menjadi barometer perkembangan/kemajuan sekolah/madrasah yang sering kali diamati oleh orang tua siswa maupun masyarakat. Dengan adanya kegiatan ekstra tersebut diharapkan suasana sekolah semangkin lebih hidup.

Menurut Mantja (2007: 40) kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan namun pelaksanaannya di luar jam resmi. Kegiatan ekstrakurikuler di maksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena walaupun tidak secara langsung menuju kurikuler yang berdampak pada pengajaran namun berdampak pengiring yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang.”

Shaleh & Racman (2005: 170) kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum di lihat diluar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang di laksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini di samping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari diberbagai pelajaran di kurikulum madrasah. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program kurikulum sekolah, dilaksanakan di luar jam pelajaran (formal), agar memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan siswa, kedisiplinan siswa, dan mengembangkan bakat siswa yang

tertanam, selain itu juga untuk mengarahkan bakat yang tidak diketahui siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat.

Biasanya lembaga pendidikan madrasah memiliki lebih dari lima kegiatan ekstrakurikuler, agar peserta didik dapat memilih kegiatan yang diminatinya, berikut ini beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di lembaga pendidikan, yaitu: bola basket, pramuka, tari, karate (perisai diri), dan bola voli.

Seorang kepala madrasah, para guru, dan tenaga fungsional lainnya, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah/madrasah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan masyarakat serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan madrasah.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lebih rinci dikemukakan (Wahjosumidjo, 2003b) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, antara lain: lomba mengarang, baik yang bersifat esai maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkoba dan lain sebagainya.
2. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat dilakukan melalui kegiatan baris berbaris, kegiatan yang bertujuan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, layihan kepemimpinan dan sebagainya.
3. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Berdasarkan kepada uraian tentang tujuan di atas, kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari lingkup tujuan pendidikan termasuk ke dalam kegiatan yang memiliki tujuan afektif secara umum. Tujuan tersebut banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, minat dan perilaku peserta didik.

2.2.4. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara umum kegiatan olahraga memiliki beberapa tujuan, yakni olahraga untuk prestasi, olahraga untuk rekreasi dan olahraga untuk kesegaran jasmani. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut selain potensi yang dimiliki, faktor latihan yang teratur dan terarah sangat menentukan keberhasilannya.

Tidak jauh berbeda dengan olahraga, pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga memerlukan keteraturan dan kedisiplinan dalam mengikuti latihannya. Banyak aspek yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti memupuk kerjasama dan kesetiaan, kesabaran dan ketekunan, bagaimana menghadapi kawan dalam kelompok, dan mengembangkan daya kreatifitas setiap siswa.

Pengembangan bakat minat dan potensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menganut beberapa prinsip yang harus menjadi perhatian bagi pimpinan sekolah dalam penyelenggaraannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan petunjuk dari Direktorat Pembinaan Kesiswaan, adalah sebagai berikut :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
 - b. Memperingati hari-hari besar agama
 - c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
 - d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
 - e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
 - f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

Hasil yang diharapkan adalah terbinanya kualitas keimanan, kesadaran dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kualitas kesadaran kerukunan antar umat beragama dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

2. Kegiatan berbangsa dan bernegara
 - a. Melaksanakan upacara bendera pada setiap hari Senin
 - b. Melaksanakan bakti social/baktimasyarakat
 - c. Melaksanakan lomba karya tulis
 - d. Melaksanakan pertukaran siswa antar provinsi
 - e. Mengikuti dan mampu menyanyikan lagu-lagu nasional

Hasil yang diharapkan adalah siswa memiliki jiwa patriotisme dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan memiliki sikap tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

3. Pendidikan pendahuluam bela Negara
 - a. Melaksanakan tata tertib sekolah
 - b. Melaksanakan baris berbaris
 - c. Mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan bangsa

- d. Melaksanakan wisata siswa, pecinta alam dan kelestarian alam lingkungan
- e. Mempelajari dan menghayati semangat perjuangan para pahlawan bangsa.

Hasil yang diharapkan adalah mendorong siswa agar memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, terpadu dan berlanjut dalam menumbuhkembangkan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan kesaktian pancasila sebagai ideologi Negara serta memberikan kemampuan awal bela negara.

- 4. Kepribadian dan budi pekerti luhur
 - a. Melaksanakan tata karma pergaulan
 - b. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadan rela berkorban dengan jalan melaksanakan perbuatan amal untuk meringankan beban dan penderitaan orang lain.
 - c. Meningkatkan sikap hormat siswa terhadap orang tua, guru dan sesama siswa di lingkungan masyarakat.

Hasil yang diharapkan adalah siswa memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki budi pekerti yang luhur sesuai norma nilai yang berlaku, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kesetiakawanan yang tinggi.

- 5. Berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan
 - a. Memantapkan dan mengembangkan peran serta siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.
 - b. Membentuk kelompok belajar berdasarkan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan.
 - c. Melaksanakan latihan kepemimpinan siswa
 - d. Mengadakan media komunikasi OSIS (bulletin, majalah dinding dll)
 - e. Mengorganisasi suatu pementasan atau bazaar.

Hasil yang diharapkan adalah siswa mampu berorganisasi, mengatur dan diatur, menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab, bekerja sama/berkelompok, memiliki keterampilan mengorganisasikan kegiatan, mampu berkreasi dalam bidang ilmiah, gemar

membaca dan menulis, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan melaksanakan keputusan bersama.

6. Keterampilan dan kewiraswastaan

- a. Meningkatkan keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang baik dan berguna.
- b. Meningkatkan keterampilan di bidang teknik, elektronik, pertanian, peternakan dan sebagainya.
- c. Meningkatkan penyelenggaraan perpustakaan sekolah, dengan memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan keterampilan tertentu
- d. Meningkatkan usaha koperasi sekolah dan unit usaha.

Hasil yang diharapkan adalah mendorong terbentuknya sikap mental wiraswasta di kalangan siswa, sehingga menjadikan siswa yang dinamis, kreatif, mampu berusaha untuk hidup dan berprestasi, mandiri dan percaya diri.

7. Kesegaran jasmani dan daya kreasi

- a. Meningkatkan kesadaran hidup sehat di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat
- b. Melaksanakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- c. Meningkatkan kesehatan mental
- d. Melaksanakan pencegahan penggunaan narkoba, obat terlarang, minuman keras dan merokok.
- e. Menyelenggarakan lomba berbagai macam olah raga
- f. Mengembangkan motto rekreasi yang kreatif.

Hasil yang diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan hidup sehat, mempunyai daya tangkal dan daya hayati terhadap pengaruh buruk, penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya.

8. Persepsi, apresiasi dan kreasi seni

- a. Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang seni suara, seni rupa, seni tari, seni kerajinan, seni drama, musik dan fotografi.
- b. Menyelenggarakan panggung berbagai seni
- c. Meningkatkan daya cipta

d. Mementaskan, memamerkan hasil berbagai seni.

Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan seni, mempunyai wawasan dan keterampilan, menciptakan kesadaran dan sikap menghargai hasil seni, serta rasa bangga terhadap hasil-hasil seni daerah dan nasional. Kedelapan aspek tersebut yang menjadi garapan kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pencapaian tujuan di atas.

Bentuk-bentuk kegiatan yang diselenggarakan menjadi wewenang sekolah yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah dan kecendrungan dari kebanyakan siswa di dalamnya serta kebutuhan masyarakat. Keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/ madrasah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang apabila sekolah mampu mengelola dengan baik akan memberi dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Menurut Kurniawan & Karyono (2011: 7) Di antara faktor-faktor tersebut adalah :

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah daya energi yaitu kekuatan yang bersumber pada diri sendiri manusia yang memiliki kompetensi untuk membangun dalam arti positif. Pengertian sumber daya manusia meliputi kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa merupakan salah satu penentu karena manusia berperan ganda sebab bukan hanya sebagai pemikir, perencana, pelaksana tetapi juga berperan sebagai pengendali dan pengembang program ekstrakurikuler.

2. Tersedianya Sarana dan Dana

Menurut Depdikbud di kutip Suryosubroto (2002: 305) “sarana pendidikan adalah segala sarana fisik yang mendukung kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan terbagi pada alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan seperti bangunan madrasah dan alat perabotan madrasah.” Kepala madrasah sebagai pemimpin kemajuan suatu madrasah bertanggung jawab dalam mengusahakan instrumen pendidikan yang dibutuhkan madrasah. Satu bentuk dari instrumen pendidikan yaitu sarana dan prasarana.

Sedangkan menurut Supriadi (2004: 4) “pembiayaan pendidikan adalah kemampuan internal sistem pendidikan untuk mengelola dana-dana pendidikan secara efisien. Pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisa sumber saja, tetapi juga menggunakan dana-dana secara efisien. Semakin efisien sistem pendidikan itu semangkin kurang pula dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuannya dan karena itu lebih banyak yang dicapai dengan anggaran yang tersedia.”

Dapat disimpulkan sarana dan dana adalah faktor pendukung yang tidak dapat ditinggalkan, keterbatasan kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan penyediaan dana adalah faktor penyebab utama kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Penjadwalan yang Tepat

Penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah madrasah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktik, program lapangan dapat terselenggara dengan tertip sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia dengan segala keterbatasannya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu dimana siswa/i mendapatkan waktu luang, pada sore hari bagi sekolah/madrasah yang belajar pada pagi hari, bagi madrasah yang masuk sore hari ataupun pada waktu libur.

4. Tingkat Kepedulian Orang Tua dan Masyarakat

Pada masing-masing sekolah perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat, dibutuhkan komite sekolah yang berperan dan bertanggungjawab untuk mengusahakan dan meningkatkan keamanan, kesejahteraan dan ekstra kurikuler. Partisipasi orang tua dan masyarakat yang positif dalam mendukung program ekstrakurikuler merupakan pencerminan terwujudnya prinsip bahwa pendidikan adalah tanggungjawaab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta pengelolaan yang berdasarkan kepada

manajemen yang rapi dan baik diharapkan kegiatan tersebut dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Untuk ini penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah perlu diterapkan sebaik mungkin.

2.2.5. Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu

Menurut Marpaung, (2021: 29) “pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.”

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan madrasah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didipertakannya maupun dalam penegertian kursus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Menurut Daryanto (2010: 132) “sebagai sikap pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

- d. Mengembangkan akhlak dan etika yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, dan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan non verbal.”

(Damanik, 2014: 365) “Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.” Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya untuk siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Begitu banyak makna, tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, apabila pengelolaan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, dan peningkatan disiplin siswa. Biasanya mengatur siswa/i di luar kelas lebih sulit dari pada mengatur mereka di dalam kelas.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang di maksud dengan pembinaan ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Uhaemin (2008: 74) yaitu:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik masing-masing.

- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Ketertiban aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

